

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengendalian Diri

a. Pengertian Pengendalian Diri

Pengendalian diri atau biasa disebut kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang membuat perilakunya lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.¹

Synder dan Gangestad mengatakan bahwa konsep tentang kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.² Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella mengartikan kontrol diri sebagai sebuah pengaturan

¹ M.Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.21-22.

² *Ibid.*, hal. 22.

proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.³

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal yang merugikan yang mungkin terjadi dari luar.

Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.⁴

Asihwarji berpendapat bahwa *self control* atau kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengarahkan kesenangan naluriah langsung dan kepuasan untuk memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya dinilai secara sosial.⁵

Calhoun dan Acocella sebagaimana yang dikutip oleh Ghufro dan Rini Risnawita, mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. *Pertama*, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak

³ James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, ter. R.S. Satmoko, Edisi ke-3, (Semarang: IKIP, 1995), hal. 130.

⁴ M.Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi, ...*, hal. 22.

⁵ Asihwarji, Danuyasa, *Ensiklopedi Psikologi*, (Jakarta: Arcan, 1996), hal. 272.

mengganggu kenyamanan yang lain. *Kedua*, masyarakat mendorong individu secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.⁶

Kontrol diri sangat erat kaitannya dengan pengendalian emosi karena pada hakikatnya emosi itu bersifat *feedback* atau timbal balik. Emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, artinya perubahan sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri.⁷

Dalam diri manusia terdapat sebuah hak dimana ia sudah memilikinya sedari lahir, hak inilah yang menjadikan manusia menjadi bermacam-macam karakter. Maka munculah potensi-potensi untuk menggali lebih dalam lagi mengenai sebuah pembahasan yang ingin diketahuinya. Dengan alat-alat yang dimiliki manusia, maka mempunyai potensi dasar yang berupa fitrah. Ditinjau dari bahasa fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap wujud disifati denganya pada awal masa penciptaannya dan sifatnya pembawaan sejak lahir. Al-*raghib alashfahani* menjelaskan fitrah Allah yang terdapat dalam Al Quran Surah Ar-Rum ayat 30.

⁶ M.Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori, ...*, hal.22-23.

⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Attama)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 180.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar Rum ayat 30).⁸

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam itu syarat dengan nilai-nilai Ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangannya pun sesuai dengan fitrah manusia.⁹

Dengan begitu pada dasarnya manusia memiliki fitrah yang masih bersih, tergantung bagaimana manusia itu dididik dan dibesarkan oleh keluarga, lingkungan dan masyarakatnya. Maka untuk membentuk suatu iklim yang kondusif bagi manusia itu sendiri, diperlukan suatu pengendalian diri yang mantap agar manusia dapat memposisikan diri dengan tepat.

Pembentukan *self control* sudah diawali sejak seseorang berada dalam fase anak-anak yang pada fase itu mereka masih dalam buaian orang tuanya. Orang tua menjadi pembentuk pertama dalam *self control* pada anak-anaknya. Dalam hal ini dapat dilihat dari cara orang tua menegakkan kedisiplinan, bagaimana cara

⁸ Rasm Usmani dan Terjemahnya (*Al Qur'an Al Quddus*), (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011), hal. 466.

⁹ Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8.1 (2014), hal. 17.

orang tua merespon kegagalan yang dialami anaknya, bagaimana gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan mereka (penuh emosi atau masih dapat menahan dirinya) merupakan awal bagi anak untuk belajar tentang bagaimana cara mengontrol diri.

Dalam hal ini, tentu saja peranan ayah dan ibu sangat menentukan justru mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri, masih sangat menggantungkan diri, masih meminta isi, bekal, cara bertindak terhadap sesuatu, cara berfikir dan sebagainya dari orang tuanya. Kebanyakan mereka meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian maka jelaslah betapa mutlaknyanya kedua orang tuanya harus bertindak seia-sekata, seazas dan setujuan seirama dan bersama-sama terhadap anak-anaknya.¹⁰

Sejalan dengan bertambahnya usia pada anak, bertambah luas pula sosialisasi dengan lingkungannya yang mampu mempengaruhi anak, juga bertambah banyak pula pengalaman sosial yang mereka alami. Dari lingkungan, anak akan belajar bagaimana merespon suatu keadaan, merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, merespon suatu kegagalan, serta bagaimana cara orang lain dalam mengekspresikan keinginan, pendapat atau pandangan yang menuntut mampu untuk mengontrol diri. Mereka mulai terserap ke dalam dunia yang lebih luas di luar rumah. Dalam pengertian psikologis mereka mulai meninggalkan

¹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Cet. 13, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 9.

rumah dan memasuki dunia yang lebih luas, di mana mereka harus tinggal sebagai orang dewasa yang dapat mengarahkan dirinya.¹¹

Dari berbagai kejadian banyak sekali perbedaan cara mengendalikan diri oleh seseorang. Ada yang memiliki pengendalian diri yang baik dan ada pula yang kurang baik. Setiap tindakannya dapat menimbulkan efek tertentu dan anak akan bisa belajar dari seluruhnya termasuk dari efek yang ditimbulkan dari suatu tindakan atau perilaku.

Pengendalian diri memiliki peran besar dalam pembentukan perilaku yang baik dan konstruktif. Menurut Gul dan Pesendofer, fungsi pengendalian diri adalah untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi *self interest* dengan godaan (*temptation*). Kemampuan seseorang dalam mengendalikan segala keinginan diri dan menghindari godaan ini sangat berperan dalam pembentukan perilaku yang baik. Terdapat kecenderungan manusiawi yang dimiliki anak untuk berperilaku semaunya, menentang aturan, tidak patuh pada orang tua dan berlaku semaunya sendiri. Malas belajar, menyontek, tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), mononton televisi/film berjam-jam, bermain game (gadget), pulang larut malam, minuman keras adalah godaan-godaan yang dapat mengganggu anak. Godaan tersebut dapat ditangkal dengan *self control* yang baik.¹²

¹¹ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal.71.

¹² Hart, D., Atkins, R., dan Matsuba, M.K., *Association of Neighborhood Poverty with Personality Change in Childhood*, *Journal of Personality and Social Psychology*, 94(6), hal. 1048-1061.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu sikap tentang bagaimana seorang individu dapat mengendalikan emosi yang ada pada diri mereka serta dorongan-dorongan yang menyertainya. Kontrol diri adalah suatu kemampuan memanipulasi diri baik itu mengurangi atau meningkatkan perilaku yang akan dilakukan. Pembentukan kontrol diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal baik karena faktor genetik maupun faktor lainnya. Usia juga mempengaruhi kondisi kontrol diri pada individu. Sejalan dengan bertambahnya usia kemampuan untuk mengendalikan diri juga akan semakin baik. Hal ini karena setiap individu akan mengalami proses interaksi dan adaptasi saat berhadapan dengan berbagai situasi dan kondisi.

b. Aspek-Aspek Pengendalian Diri

Averril menyebutkan kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decision control*).¹³

1) Kontrol perilaku (*behavioral control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

¹³ M.Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, ..., hal.29-32

Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) merupakan kemampuan individu untuk menentukan bagaimana, kapan dan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan apabila tidak mampu diindividualkan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan tidak lepas dari mempertanyakan kemampuan individu sendiri, apakah individu tersebut dapat melakukannya sendiri atau membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk dapat mengendalikan situasi tersebut. Individu dengan kontrol diri yang baik akan mampu mengatur suatu situasi atau keadaan dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi.¹⁴ Cara yang dapat dilakukan dalam mengatur stimulus adalah dengan cara mencegah atau menjauhi stimulus, membatasi atau menunda stimulus, serta menghentikan suatu stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

2) Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua

¹⁴ *Ibid.*, hal. 29.

komponen, yaitu memperoleh informasi (*information again*) dan melakukan penilaian (apresiasi).

Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenal suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu harus berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.¹⁵

3) Kontrol Keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Block dan Block ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, *appropriate control*.

1) *Over Control*

Over Control merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

2) *Under Control*

Under Control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 30.

3) *Appropriate Control*

Appropriate Control merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.¹⁶

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek atau jenis dalam mengendalikan diri akan berfungsi untuk merespon berbagai stimulus yang diterima dan kemudian dimanifestasikan dengan tindakan kontrol diri. Jenisnya dapat meliputi kontrol perilaku, kognitif dan pengambilan keputusan.

c. Pengaruh Pengendalian Diri Terhadap Individu

Hal-hal yang mempengaruhi kontrol diri sangat beragam. Menurut Ghufron dan Rini secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu :

1. Faktor Internal.

Faktor internal ikut andil terhadap kontrol diri yaitu faktor usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang.¹⁷ Faktor ini sangat membantu individu dalam memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi. Hal ini berkaitan dengan kematangan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial

¹⁶ *Ibid*, hal. 31.

¹⁷ M.Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi, ...*, hal. 32.

dan mengontrol perilaku individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

Buck mengatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu : *Pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. *Kedua*, yang dikemukakan oleh Mischel dan kawan-kawan, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. *Ketiga*, masih menurut pendapat Mischel dan kawan-kawan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.¹⁸

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia

¹⁸ N.R. Carlson, *Psychology of Behavior*, (USA: Allyn dan Bacon, 1994), hal. 96.

menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.¹⁹

Disiplin yang diterapkan orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dapat mengembangkan kontrol diri dan *self directions* sehingga seseorang bisa mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan. Individu tidak dilahirkan dalam konsep yang benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilaku yang diperbolehkan dan dilarang.²⁰

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Santrock menyebutkan beberapa perilaku yang melanggar norma yang memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yakni pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma tersebut secara rinci meliputi sebagai berikut :

- 1) Tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai norma yang berlaku di masyarakat, seperti berbicara kasar dengan orang tua dan guru.
- 2) Pelanggaran ringan yaitu, melarikan diri dari rumah dan membolos.
- 3) Pelanggaran berat yaitu, tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang. Berbagai

¹⁹ M.Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*,....., hal.32.

²⁰ *Ibid.*

pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control*, sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah.

Beberapa sikap orang tua yang kurang tepat yang dapat mengganggu *self control* pada anak :

- 1) Pengabaian Fisik (*physical neglect*) yang meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan atas makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang memadai.
- 2) Pengabaian Emosional (*emotional neglect*) yang meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan dan persahabatan.
- 3) Pengabaian Intelektual (*intellectual neglect*), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif.²¹

d. Fungsi Pengendalian Diri

Menurut Surya dalam Gunarsa menyebutkan bahwa fungsi *self control* adalah mengatur kekuatan dorongan yang menjadi inti tingkat kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian dan emosi yang ada dalam diri seseorang.²² Sedangkan menurut Messina dan Messina menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi :

²¹ Gunarsa, D. Dan Gunarsa, *Psikologi Untuk Pembimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal.40.

²² *Ibid.*

1) Membatasi perhatian individu terhadap orang lain.

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan-kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahwa melupakan kebutuhan pribadinya.

2) Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Dengan pengendalian diri ini, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terkondisi secara bersama-sama. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh.

3) Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif.

Dengan pengendalian diri maka seseorang akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku (negatif) yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi

ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol dan lain sebagainya.

4) Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan secara seimbang.

Pemenuhan kebutuhan individu untuk hidup menjadi motivasi bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Dengan begitu kontrol diri dapat membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup, seperti tidak memakan secara berlebihan, tidak melakukan hubungan seks berlebihan berdasarkan nafsu semata-mata, atau tidak melakukan kegiatan berbelanja secara berlebihan melampaui batas kemampuan keuangan.²³

e. Teknik Pengendalian Diri

Skinner dalam Budiharjo menyebutkan beberapa teknik yang digunakan untuk mengendalikan diri, yang selanjutnya banyak dipelajari oleh *social-learning theorist* yang tertarik dalam bidang modeling dan modifikasi. Seorang dapat dikatakan memiliki kontrol diri yang baik bila mereka secara aktif mengubah variabel-variabel yang menentukan perilaku mereka. Misalnya ketika seseorang tidak bisa belajar karena radio dengan

²³ Singgih Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 255-256.

suara musik yang sangat keras, mereka mematikannya. Dengan begitu secara aktif kita telah melakukan perubahan pada variabel yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Sukarji ada 5 teknik yang dapat digunakan untuk mengontrol diri.²⁴ Yaitu :

1) Teknik Pemantauan Diri

Teknik yang didasarkan pada asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunya sendiri, individu akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunya sendiri.

2) Teknik Pengukuhan Diri

Teknik ini berasumsi pada perilaku yang diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung di ulangi di masa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian pengukuh positif segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Bentuknya seperti yang disarankan Sukarji yaitu bentuk pengukuhan yang wajar dan bersifat *intrinsik*, seperti senyum puas atas keberhasilan usaha yang dilakukan serta pernyataan-pernyataan diri yang menimbulkan perasaan bangga.

3) Teknik Kontrol Stimulus

Berasumsi pada respon yang dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya stimulasi yang mendahului respon tersebut. Tujuannya untuk mengontrol kecemasan dengan cara mengatur stimulus yang berpengaruh, cara ini bisa berupa pengarahan diri untuk berfikir positif,

²⁴ Paulus Budiraharja, *Mengenal Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 118.

rasional dan objektif sehingga individu lebih mampu mengendalikan dirinya.

4) Teknik Kognitif

Proses kognitif berpengaruh pada perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang dengan pikiran-pikiran yang objektif rasional maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

5) Teknik Relaksasi

Berasumsi pada individu dapat secara sadar belajar untuk merelaksasikan ototnya sesuai keinginannya melalui usaha yang sistematis. Oleh karena itu teknik ini mengajarkan pada individu untuk belajar meregangkan otot yang terjadi saat individu mengalami kecemasan. Seiring dengan peredaan otot ini, reda pula kecemasannya.²⁵

f. Pengendalian Diri Menurut Pandangan Islam

Al Qur'an telah menjelaskan kepada manusia bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia, yang diciptakan dalam kondisi yang paling baik dan sempurna. Allah menciptakan adanya berbagai dorongan fisiologis dalam fitrah manusia, guna terealisikannya tujuan-tujuan yang dikehendaki Allah, yaitu penjagaan diri dan kelangsungan hidup bagi seluruh jenis. Oleh karenanya ditetapkan hukum-hukum dan perintah-perintah Al

²⁵ Sari Andjani, *Efektivitas Teknik Kontrol Diri pada Pengendalian Kemarahan*, (Jurnal Psikologi Tahun ke XVIII Nomor 1, 1991), hal. 55.

Qur'an dan As Sunnah yang berkenaan dengan dorongan-dorongan tersebut, yang sesuai dengan fitrah manusia.

Hukum dan aturan tersebut mengakui dan menerapkan serta menyerukan untuk dipenuhinya dorongan-dorongan tersebut dalam batas yang telah ditentukan oleh ajaran Islam. Al Qur'an dan As Sunnah menyerukan perlu dikendalikan, diarahkan dan dipenuhinya dorongan-dorongan tersebut dalam batas-batas yang diperkenalkan oleh syariat, tanpa berlebih-lebihan atau melanggar batasan tersebut. Dengan demikian individu dapat menjadi pengendali dan mengarahkan dorongan-dorongan dalam dirinya dan bukannya dikuasai dan dikehendaki oleh dorongan-dorongan tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat Al Qur'an sebagai berikut :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ , وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى

Artinya : *“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya”*.²⁶

Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa seorang individu harus mampu mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan biologis dan hawa nafsu yang dapat membawanya lupa kepada Tuhan-Nya dan merasa takut atas kebesaran-Nya, sehingga tidak terujumus ke dalam hal-hal yang negatif dan membawa kepada kemaksiatan. Dengan berdzikir kepada Allahlah individu akan selamat dari keinginan hawa nafsu belaka.

²⁶ Rasm Usmani dan Terjemahnya (*Al Qur'an Al Quddus*), (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011), hal. 583.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَطْمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

, وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ .

Artinya : Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran: 134).²⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa individu yang mampu menahan amarahnya adalah individu yang memiliki kontrol diri yang baik sehingga dapat menahannya dan menyalurkan emosinya ke dalam emosi yang positif sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Dan seorang berdzikir akan muncul kesadaran dari dalam dirinya sehingga mampu mengendalikan pikiran agar sejalan dengan ajaran Islam.

Islam telah mengajarkan tentang hukum serta batasan-batasan bagi individu agar mempunyai pengendalian diri dalam berperilaku. Yang dimaksud batasan dalam hal ini adalah mengetahui batasan ilmunya, batas kekuatan akal nya, anggota badannya, harta bendanya, batas tingkat derajat kebesarannya dalam segala perkara dan kepentingannya.

²⁷ Rasm Usmani dan Terjemahnya (*Al Qur'an Al Quddus*), (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2011), hal. 67.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ ،

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ .

Artinya : “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”²⁸

Demikian ajaran Islam telah mengatur umatnya dengan sebaik-baiknya tentunya dengan tujuan untuk menghasilkan keharmonisan antara syariat dan fitrah manusia yang memiliki sifat nafsu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kendali diri menurut pandangan Islam, ia tidak berlebihan dan melampaui batasan yang berarti semua yang telah Allah anugerahkan baik berupa materi, harta, nafsu/ dorongan perlu adanya pengetahuan, pengendalian agar manusia tersebut dapat menjadi manusia yang penuh tanggung jawab serta selalu bersyukur dengan segala apa yang telah Allah anugerahkan. Sebab apapun yang dikerjakan manusia akan mendapatkan balasan dan pertanggung jawaban di akhirat kelak.

²⁸ Rasm Usmani dan Terjemahnya. (*Al Qur'an Al Quddus*). (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah , 2011), hal. 55.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berarti bangunan yang berfungsi sebagai tempat menimba agama.²⁹ Dalam pemahaman sehari-hari pondok pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.³⁰

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Madura. Di Aceh disebut *rangkang* atau *meunasah* dan di Sumatera Barat disebut *surau*. Lembaga pendidikan ini merupakan bentuk lembaga pondok pesantren Islam yang tertua. Kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan juga kadang-kadang disebut bersama-sama, pondok pesantren.³¹

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Menurut Ahmad Tafsir, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan

²⁹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1996), hal.232

³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.2.

³¹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 16-17.

lima ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajian kitab kuning.³²

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, penginapan dan tempat tinggal sederhana.³³ Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Pondok pesantren menurut M.Arifin yang dikutip Mujamil Qomar berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek). Dimana santri santri menerima pendidikan agama Islam dengan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan seorang *leadership* atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik yang independen dalam segala hal.³⁴

Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.³⁵ Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai, sehingga mereka ingin mendekatkan diri

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 91.

³³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 138.

³⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi, ...*, hal.2.

³⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal.247

mereka kepada sang kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. *Ketiga*, santri menganggap kiainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah dengan menyediakan pemonjoran bagi para santri.

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut di atas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubaligh yang tabah, tangguh, dan ikhlas dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama.³⁶

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Akhir-akhir ini banyak sekali dari kalangan pesantren untuk menjadikan yayasannya menjadi lembaga pembinaan dan pengembangan diri, yang biasanya muncul pada pesantren-pesantren besar yang memiliki lembaga pendidikan formal.

Sebagai lembaga yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat kelas menengah ke bawah, maka pesantren senantiasa terbuka kepada siapa saja yang ingin mengabdikan diri di lembaganya tersebut. Bahkan sebagai lembaga yang memiliki kepedulian kepada masyarakat lemah, ada sebagian

³⁶ B.Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Lentera Pendidikan, Vol. 16, No. 2. Desember, 2013: 205-219, hal. 210.

pesantren yang tidak membebankan biaya sepeserpun kepada para peserta didiknya. Tugasnya hanya melakukan pengkajian dan pengajian terhadap berbagai disiplin ilmu keagamaan. Sedangkan kebutuhan hidup peserta didik menjadi kewajiban sang pengasuh.³⁷

Ada beberap kelebihan yang sekaligus menjadi ciri tersendiri bagi pondok pesantren, yaitu :

- 1) Pesantren memiliki nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme maupun patriotisme. Namun yang mengungkap sumbangsih besar pesantren ini ternyata kecil sekali kalau tidak boleh dikatakan tidak ada. Hal demikian mungkin disebabkan terlalu banyak berpegang pada prinsip *Lillahi ta'ala* (semata-mata karena Allah) dan *qana'ah* (menerima apa adanya).
- 2) Tradisi pesantren tidak ada pembatasan para peserta didik. Dalam kenyataannya para kiai tidak pernah membatasi para santrinya dari suku, ras, bahkan agama sekalipun. Dari sinilah terjadi apa yang disebut pluralisme dalam arti etnik.
- 3) Pesantren pada umumnya ada tradisi fiqh. Fiqh sendiri merupakan hasil dari ijtihad, sehingga tentulah di dalamnya akan diajarkan tentang perbedaan pendapat ahli fiqh yang fenomena demikian sudah menjadi hal biasa. Sehingga akan dapat menghargai perbedaan dan mulailah muncul pluralisme.

³⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri,*, hal. 20.

- 4) Pesantren mengenal tradisi tasawuf. Ketika berbiacara masalah tasawuf akan terlihat inklusifitasnya. Bahkan sekat-sekat agama tidak diperhatikan lagi.
- 5) Pesantren mengenal kebiasaan akomodasi, yang merupakan suatu perubahan yang dilakukan haruslah perlahan-lahan, tidak revolusioner.³⁸

b. Sejarah Pondok Pesantren

1) Masa Awal Perintisan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki akar transmisi yang jelas. Orang yang mendirikan dapat diketahui meskipun terdapat beberapa perbedaan. Sebagian ada yang mengatakan bahwa yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan Syaikh Maghribi dari Gujarat, India sebagai orang yang mendirikan pondok pesantren pertama di pulau Jawa. Muh. Said bin Junimar Affan mengatakan bahwa Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Sedangkan Kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama.

Pada awal rintisannya pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi yang kedua ini lebih

³⁸ *Ibid*, hal. 21-22.

menonjol. Lembaga tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah dengan tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Pesantren terus berkembang sambil menghadapi rintangan demi rintangan. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahap berikutnya pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian dan membantu sosio-psikis bagi mereka. Tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah menjadi Muslim.

2) Masa Pra Kemerdekaan Indonesia

Pada gilirannya pesantren berhadapan dengan tindakan tiran kaum kolonial Belanda. Imperialis yang menguasai Indonesia selama tiga setengah abad ini selain menguasai politik, ekonomi dan militer juga mengemban misi penyebaran agama Kristen. Bagi Belanda pesantren merupakan antitesis terhadap gerakan kristenisasi dan pembodohan masyarakat, sedangkan kaum penjajah ingin menekan pertumbuhan pesantren. Bahkan pada tahun 1882 Belanda membentuk *Pristeranden* yang tugasnya mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren.³⁹

Kurang lebih dua dasawarsa kemudian, dikeluarkan Ordonansi 1905 yang tugasnya mengawasi pesantren dan mengatur izin bagi guru-guru

³⁹ Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1983), hal. 24.

agama yang akan mengajar. Tahun 1925 dikeluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran kiai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Pada 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*) yang berupaya memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah.⁴⁰ Selain itu juga mencekal terhadap kitab-kitab yang mampu mendinamisasikan pemikiran dan tindakan kaum santri. Padahal kitab-kitab tersebut tidak memuat kaidah-kaidah politik, melainkan sekedar ada kandungan seruan moral untuk bersikap dinamis.

Selanjutnya pada awal penjajahan Jepang pesantren berkonfrontasi dengan imperialis baru ini lantaran penolakan Kiai Hasyim Asy'ari kemudian diikuti kiai-kiai pesantren lainnya terhadap *Saikere* (penghormatan terhadap kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan Dewa Amaterasu) dengan membungkukkan badan sehingga mereka ditangkap dan dipenjara Jepang. Ribuan santri dan kiai berdemonstrasi mendatangi penjara, kemudian membangkitkan dunia pesantren untuk memulai gerakan bawah tanah menentang Jepang.⁴¹

Demonstrasi yang digelar tersebut menyadarkan pemerintah Jepang betapa besar pengaruh Kiai Tebuireng yang menjadi referensi keagamaan seluruh kiai Jawa dan Madura itu. Jepang memandang bahwa tindakan

⁴⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 149-150.

⁴¹ Imron Arifin. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hal. 79.

tersebut bukan saja tidak menguntungkan tetapi merupakan kesalahan fatal terutama dalam upaya rekrutmen kekuatan militer menghadapi tentara sekutu. Kiai Hasyim pun akhirnya dibebaskan dari penjara. Maka pesantren dan madrasah masih bisa mengoperasikan kegiatan belajar dan mengajarnya secara lebih wajar dibanding kegiatan belajar pada lembaga pendidikan umum.⁴²

3) Masa Pasca Kemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka dan demokratis. Rakyat menyambut munculnya era pendidikan baru yang belum dirasakan sebelumnya akibat tekanan-tekanan politik penjajah. Pemerintah membuka saluran-saluran pendidikan yang pernah tersumbat ketika Belanda dan Jepang menguasai Indonesia. Lembaga pendidikan tingkat SD, SLP dan SLA milik pemerintah mulai bermunculan.

Proses pendidikan berjalan makin harmonis dan kondusif dengan tidak mengecualikan adanya berbagai kekurangan. Keinginan masing-masing pihak dalam mencerdaskan bangsa dapat dipertemukan. Belenggu pendidikan pada masa kolonial dapat dibongkar setelah proklamasi. Djumhur dan Danasuparta mengatakan bahwa lahirnya proklamasi memberi corak baru pada pendidikan agama. Pesantren-pesantren tak lagi menjalankan tugasnya sedangkan madrasah semakin berkembang pesat.

⁴² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: LSIK, 1995), hal. 70.

Kurun ini merupakan musibah paling dahsyat yang mengancam kehidupan dan kelangsungan pesantren. Hanya pesantren-pesantren besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional sehingga musibah itu dapat diredam. Berbagai tantangan besar telah dihadapi melalui langkah-langkah strategis sehingga masih mampu bertahan sampai sekarang dan diakui sebagai aset sekaligus potensi pembangunan.

Abdurrahman Wahid menyebut ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik. Ketahanan ini menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan negara lain , sebab pesantren di Indonesia cenderung mamapu bertahan dengan sukses meskipun diterjang arus modernisasi zaman. Sedangkan di negara lain sekarang ini senantiasa merana karena ditekan oleh sistem sekolah model Barat.

Demikian juga seorang sosiolog dari Amerika Daniel Larner menyatakan bahwa masyarakat tradisional Islam akan luntur menghadapi dunia modern, masuknya semua informasi dari luar akan mengurangi peran kiai. Namun, keadaan ini tidak akan terjadi di Indonesia, karena kiai senantiasa menyeleksi informasi yang masuk. Informasi yang baik, masyarakat disuruh memakai dan sebaliknya informasi yang jelek rakyat akan disuruh melupakannya.⁴³

⁴³ Abdurrahman Wahid, *Ulama Dulu Menyebabkan Daya Setempat, dalam Santri*, No. 02, Pebruari 1997 M/ Ramadhan –Syawal 1417 H, hal. 52-53.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang penyelenggaraannya pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kiai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.⁴⁴

Berdasarkan tujuan pendiriannya pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *Pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*).⁴⁵ *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan

⁴⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hal. 27.

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3-4.

bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin tidak hanya sekedar Muslim.⁴⁶

Pengamatan Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur) benar bahwa pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.⁴⁷

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah / Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 sampai dengan 6 Mei 1978. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.⁴⁸

⁴⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 56.

⁴⁷ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmars, 1987), hal.3.

⁴⁸ *Ibid*, ..., hal. 145-146.

Menurut Marzuki Wahid dalam Mujamil Qomar, menyebutkan bahwa tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

- 1) Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/ santri unruk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/ santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat dan lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/ santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik siswa/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembnaganan msyarakat bangsa.⁴⁹

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 6-7.

d. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan pesantren yang bersifat holistik serta fungsinya yang komprehensif sebagai sebuah lembaga pendidikan maka prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren adalah theosentris, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektif, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, dan restu kiai. Sedangkan elemen-elemen yang ada pada pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1) Kyai

Pesantren merupakan lembaga penting tempat kiai menjalankan kekuasaannya. Memang tidak semua kiai memiliki pesantren, namun yang jelas adalah bahwa kiai yang memiliki pesantren mempunyai pengaruh yang besar daripada kiai yang tidak memiliki pondok pesantren.⁵⁰ Keberadaan kyai dilingkungan pondok pesantren laksana jantung bagi kehidupan santri.⁵¹ Kyai juga sebagai *public figure* bagi pondok pesantren. Kyai akan disebut alim, apabila benar-benar memahami, mengamalkan, dan menfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Sebutan kyai diberikan kepada orang-orang yang dipandang menguasai ilmu agama (Islam),

⁵⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 29.

⁵¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 61-62.

mempunyai Karisma, dan berpengaruh baik dalam lingkup regional maupun nasional.⁵²

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana kiai atau *wasilun* (orang yang sudah mencapai pengetahuan tentang ketuhanan) berada di depan santri-santri yang masih *salik* (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna. Dengan meminjam istilah Ki Hajar Dewantara komposisi bangunan pondok pesantren itu melambangkan posisi kiai sebagai *ing ngarso sung tuladha* (di depan memberi contoh) atau oleh Al Qur'an disebut sebagai *uswah hasanah* (contoh yang baik).⁵³

Kiai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Maschan Moesa mencatat : di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara/ Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru. Mereka juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum (nasional), meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.⁵⁴

⁵² Mastuhu Et.Al. *Profil Pesantren, Dalam Abdul Ghaofur, Pendidikan Anak Pengungsi Model Pengembangan Model Pendidikan Dipesantren Bagi Anak-Anak Pengungsi*, (Malang:UIN Malang Press (Anggota Ikapi), 2009), hal.83

⁵³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi,*, hal. 21-22.

⁵⁴ *Ibid.*

2) Asatidz

Kata asatidz adalah bentuk jamak dari kata ustadz yang berarti tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat, telah dikemukakan oleh ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan teori yang ada di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal pertama, karena kodrat, kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anak. Sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga.⁵⁵

Kata Ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan rill yang dimilikinya sedikit atau banyak. Orang yang disebut ustadz antara lain da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Al Qur'an, guru ngaji diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/ pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).

Dalam khazanah pemikiran Islam, Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti "ustadz", "muallim", "muaddib", dan "murabbi". Beberapa

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal.74.

istilah untuk sebutan “ guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah *mu’allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai ilmu (*science*) dan pengetahuan (*knowledge*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.⁵⁶ Apapun itu istilahnya makna sebenarnya adalah sama guru dapat berperan sebagai apapun sesuai apa yang dibutuhkan oleh anak didik.

3) Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas menagajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiainya. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri. dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa siswi lembaga kursus.⁵⁷

⁵⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15.

⁵⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi,*, hal. 20.

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

- 1) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir.⁵⁸

Selain kategori santri mukim dan santri kalongan di dalam pesantren, ada juga istilah “santri kelana”. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk

⁵⁸ B.Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Lentera Pendidikan, Vol. 16, No. 2, Desember, 2013: 205-219, hal. 208.

memperdalam ilmu agama. Santri kelana selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikannya guru.

Ada beberapa alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren, yaitu:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Selain itu, dengan tinggal di pesantren yang sangat jauh dari rumahnya sendiri, maka ia tidak mudah pulang-balik meskipun terkadang menginginkannya.⁵⁹

4) Pondok

Di dalam pondok, santri ustad dan kiai mengadakan interaksi yang terus menerus tetap dalam rangka keilmuan, tentu saja karena sistem pendidikan dalam pesantren bersifat holistik, maka pendidikan yang dilaksanakan di pesantren merupakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Pada pesantren yang lebih besar di dalamnya tentu menetap beberapa ratus atau ribuan santri yang mengikuti pendidikan, sehingga jumlah

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 209.

bangunan dalam lingkungan pesantren juga banyak, dan seolah-olah merupakan desa tersendiri. Kebanyakan para santri menetap di pesantren sepanjang hari dan hanya meninggalkannya kalau ada keperluan seperti berbelanja, mencari nafkah dengan bekerja kepada orang kaya yang membutuhkan dan keperluan lainnya.⁶⁰

5) Masjid

Masjid merupakan elemen pendidikan yang sangat urgen dalam sebuah proses pendidikan. Di antara warisan peradaban Islam dan sekaligus asset bagi pembangunan pendidikan nasional di Indonesia adalah pendidikan Islam. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset ia membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menat adan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional.⁶¹

Sejak berdirinya masjid sejak zaman Rasulullah saw. telah menjadi pusat bagi kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kehidupan kaum Muslimin. Ia menjadi tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama agama dan informasi lainnya sekaligus sebagai tempat mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam keagamaan. Para ulama mengajarkan ilmu di masjid, tetapi majelis khalifah berpindah ke masjid atau tempat tertentu.

⁶⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri, ...*, hal. 34-35.

⁶¹ Husni Rahmi, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 3.

6) Pengajian Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran agama Islam secara lebih kuat dan mendalam sekaligus membandingkan pemikiran kemajuan zaman, untuk kemudian dijadikan acuan berijtihad di dalam menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

3. Tafsir Jalalain

a. Pengarang Tafsir Jalalain

Tafsir Al Jalalain adalah kitab tafsir yang diselesaikan oleh dua orang yang bernama Al Jalal, yaitu Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin Al Suyuti. Pada pembahasan ini, dipaparkan biografi singkat kedua penulis Tafsir Jalalain guna mengetahui latar belakang keduanya, keilmuannya dan beberapa karya-karyanya.

1) Al Mahalli

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al Imam al Allamah Ahmad Jalaluddin Al Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/ 1389 M Cairo, Mesir. Ia lebih dikenal dengan sebutan Al Mahalli yang dinisbahkan kepada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak di sebelah Barat Cairo, tak jauh dari sungai Nil.⁶²

⁶² Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 110.

Guru-gurunya diantaranya adalah Al Badri Muhammad bin Aqshari, Burhan Al Baijuri, A'la Al Bukhari, dan Syamsuddin bin Bisati. Ia juga mendengar hadist dari Syaraf Al Kuwaik.⁶³

Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasannya sudah terlihat pada diri Al Mahalli, ia belajar berbagai ilmu diantaranya *Tafsir*, *Ushul fiqih*, *Teologi*, *Nahwu* dan *logika*. Riwayat hidup Al Mahalli tak terdokumentasikan secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup dalam masa kemunduran dunia Islam. Lagi pula, ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, Al Mahalli dikenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan. Untuk tidak mengatakan miskin. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak menurunkan tekatnya untuk terus menuntut ilmu.

As Syakhawi seorang ulama' yang hidup semasa menuturkan dalam *Mu'jam Al Mufassirin* bahwa Al Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berpikir jernih kecerdasannya mengatasi orang kebanyakan. Tak berlebihan jika daya ingatnya laksana berlian. Al Mahalli wafat pada tahun 864 H, bertepatan dengan tahun 1455 M.⁶⁴ Berkat kecerdasannya beliau mendapatkan beberapa gelar, diantaranya *Al Faqih*, *Al Mufassir*, *Al Usuli*,

⁶³ Abdullah Musthofa Al Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hal. 31.

⁶⁴ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir*, , hal. 111.

Al Nahwi dan Al Mantiqi. Pandangan pemikirannya sangat luas, karangan kitabnya juga banyak, dan Al Mahalli adalah guru dari Imam Suyuti.⁶⁵

Beberapa karya Al Mahalli yaitu :

- a) *Tafsir Al Qur'an Al Karim*, Al Mahalli memulai menulis kitab tafsir ini, namun tidak sampai tuntas dan disempurnakan oleh muridnya, Jalaluddin Al Suyuti.
- b) *Syarh Jami' Al Jawami' Fil-Ushul*, kitab yang didalamnya membahas tentang ushul fiqh dengan penuh ringkasan dan mudah untuk dikaji oleh pemula.
- c) *Syarh Manhaj fi Fiqh Al Syafi'i*, kitab yang menjelaskan tentang metode dalam fikih Al Syafi'i.
- d) *Syarhu Al Syamsiyyah fi Al Mantiq*, salah satu kitab yang memberikan pembahasan berkenaan ilmu mantiq namun kitab ini belum tuntas.
- e) *Syarh Minhajul Talibin Al Nawawi*, kitab ini membahas masalah fikih.⁶⁶

Karyanya yang lain *Syarh Al Waraqat fi Al Ushul*. *Syarh Al Qawaid*, *Syarh Tashil*, *Hasyiyah 'ala Jawahir Al Asnawi*, dan *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*. Untuk kitab yang terakhir ini penulisannya disempurnakan oleh muridnya, Jalaluddin As Suyuti.

⁶⁵ Muhammad Husain Adz Dzahabi, *At Tafsir wal Mufasssirun*, (Maktabah Syamilah Juz 4), hal. 68.

⁶⁶ *Ibid*.

2) Al Suyuti

Nama lengkapnya yaitu Jalaluddin Abu Al Fadl Abd Al Rahman bin Al Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq al Din bin Al Fakhr ‘Usman bin Naziruddin Muhammad bin Saifuddin Khidr bin Najmuddin Abi Shalah Ayub bin Nasiruddin Muhammad bin Al Syaikh Himamuddin Al Himam Al Khudairi Al Asyuyuti.⁶⁷ Lahir setelah maghrib malam Ahad bertepatan pada bulan purnama bulan Rajab pada 849 H. Di kota Assiyut, Mesir bagian atas. Kemudian ia dijuluki dengan daerah tersebut dan wafat pada hari Kamis, 19 Jumadil Ula pada 991 H/ 1505 M.⁶⁸

Al Suyuti memiliki keistimewaan otak yang gemilang, ia memiliki hafalan yang kuat. Ia mampu khatam menghafal Al Qur’an sejak usia 8 tahun. Selain itu juga kitab Daqi’a Al id. Hafal pula [pada *Al Munhaj Al Imam Al Nawawi*, *al Minhaj fi al Ushul* karya Baidawi dan Alfiyah Ibn Al Malik.

Pada tahun 864 H Al Suyuti mulai belajar dari beberapa literatur ilmu dari para ulama’ besar, seperti Jalaluddin Al Mahalli , ilmu waris kepada Syaikh Ahmad bin Syamsahi, fikih kepada Al Bulqini, dan ilmu lainnya seperti tafsir, ushul, Bahasa Arab, nahwu kepada Muhyi Al Din Al Kafiji hal demikian lantaran ia mengadakan rihlah dan singgah di berbagai negara seperti Syam, Hijaz, Yaman, India dan Maroko.

Beberapa karya beliau yaitu :

⁶⁷ Umar Rida Kahhalah, *Mu’jam Al Muallifin*, (Beirut: Dar Ihya’ Turats Al ‘Arabi, t.t), hal. 128.

⁶⁸ Al Suyuti, *Al Itqan fi ‘Ulum Al Quran*, (Beirut: Dar Al Kitab Al ‘Alamah, 1971), hal. 6.

1. *Al Itqan fi Ulum Al Qur'an*, salah satu kitab karangan dari Al Suyuti yang paling mashur. Dan kitab ini dijadikan muqaddimah karangan tafsirnya yang diberi nama *Majma' Al Bahrain wa Matla'il Badrain*.
2. *Tarjaman Al Qur'an*, kitab ini khusus mencantumkan sabda-sabda Nabi SAW, Para sahabat dan tabi'in.
3. *Ad Dur Al Manshur fi At Tafsir bi Ma'tsur*, kitab ini merupakan ringkasan dari tafsir *Tarjuman Al Qur'an*. Kitab ini berisi sanad-sanad, tetapi cukup menghadirkan matan hadist marfu' dan mauquf, maka jadilah *Al Du Al Ma'tsur*.
4. *Hasyiyah 'ala Tafsir Al Baidawi*, kitab yang menjelaskan atas tafsir Al Baidawi.

As Suyuti wafat pada malam Jumat 19 Jumadil Ula 911 H diusia 61 tahun, dirumahnya Raudah Al Miqbas, menyusul sakitnya selama 7 hari akibat pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya dimakamkan di Hussy Qausun di luar bab Al Qarafah, Mesir.

b. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini pertama kali ditulis oleh Al Mahalli dari permulaan surat Al Kahfi dan terus berlanjut sebagaimana urutan mushaf Ustmani hingga surat Al Nas. Setelah selesai, Al Mahalli melanjutkan surat Al Fatihah tanpa muqaddimah sebagaimana yang telah umum dilakukan oleh pengarang kitab, hal ini dimaksudkan agar ringkas. Ternyata setelah Al Mahalli menafsirkan surat Al Fatihah, dan bermaksud melanjutkan penafsiran surat Al Baqarah tetapi ia jatuh sakit sampai akhirnya meninggal dunia.

Enam tahun kemudian, kitab tafsir tersebut disempurnakan oleh muridnya yang bernama Syaikh Jalaluddin Al Suyuti yang memulainya dari surat Al Baqarah sampai surat Al Isra' dan selesai pada hari Rabu 6 Safar 871 H. Dalam waktu 4 bulan kurang 4 hari. Maka dari itu tafsir ini diselesaikan oleh dua orang yang kebetulan namanya sama, oleh karena itu kitab ini dinamakan Tafsir Jalalain.

Meskipun terbilang kecil, tafsir ini dijadikan sebuah rujukan semua kalangan. Karena mempunyai penjelasan yang ringkas sehingga para pemula dapat menikmati kajian tafsir secara cepat. Dengan ini, kitab tafsir bisa mendapat sambutan yang baik mulai pemula hingga ulama. Sampai sekarang Tafsir Jalalain masih dijadikan rujukan semua kalangan dan juga mendapat perhatian dari para ulama dalam bentuk karya hasyiah. Diantaranya yaitu *Hasyiah Al Jamal*, *Hasyiah Al Shawi*, *Qabsun Nirain* dan lain-lain.

c. Karakter Penulisan

1) Metode Penafsiran

Jalaluddin Al Mahalli dalam menafsirkan Al Qur'an dengan sangat ringkas, dan pola semacam ini diikuti oleh Jalaluddin Al Suyuti. Pembaca tidak akan menemukan perbedaan diantara tafsir paruh pertama dengan paruh kedua. Sebab mengikuti pendahulunya yakni Al Mahalli.

Sebagaimana yang telah dikehayui bahwa metode penafsiran setidaknya ada 4 macam, yakni *tahlily*, *ijmaly*, *muqaran* dan *maudhu'i*. Metode *Tahlily* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dari seluruh aspeknya. Metode

Ijmaly adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Sedang metode *Muqaran* merupakan metode yang menekankan kajiannya apada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Al Qur'an. Metode *Maudhu'i* atau *tematik* yaitu metode yang pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al Quran.⁶⁹

Dari pengertian tersebut di atas maka Tafsir Jalalain dapat digolongkan kepada tafsir dengan metode *Ijmaly*. Karena sang mufassir menjelaskan asrti dan makna ayat dengan uraian yang singkat yang dapat menejelaskan sebatas arti dengan tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat Al Quran, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf.

Mufassir yang menggunakan metode ini kadangkala menafsirkan Al Quran dengan lafadz AL Quran sehingga pembaca mersa bahwa uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks Al Quran. Pada ayat tertentu ia menunjukkan sebab turunnya ayat, peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat, menggunakan hadist nabi,⁷⁰ atau pendapat ulama yang salih. Dengan cara demikian dapat diperoleh cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.

⁶⁹ M. Al Fatis Suryadigala, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 41.

⁷⁰ Rohman Hakim, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain dan Shalat Jama'ah Terhadap Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, Skripsi tidak diterbitkan, Semarang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2015. Pdf.

Mayoritas ulama mengategorikan *Tafsir Jalalain* sebagai tafsir *bil ra'yi*. Ditambah dengan dominasi penalaran pemikiran sang mufasssir yang lebih dominan.

2) **Sistematika Penulisan**

Tafsir Jalalain karya tafsir Jalalain Muhammad bin Ahmad Al Mahalli dan Jalaluddin As Syuyuti, disebut Jalalain dua (ulama' tafsir bernama) Jalal". Kitab tafsir terdiri dari dua jilid. Jilid pertama memuat muqaddimah dan tafsir surat Al Baqarah hingga Al Isra' merupakan karya Jalaluddin Al Mahalli. Jilid kedua memuat tafsir surat Al Kahfi hingga akhir surat An Nas, ditulis Jalaluddin As Syuyuti, surat Al Fatimah yang diletakkan sesudah surat An Nas dan tatimmah (penutup), kecuali bagian penutup.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Arifa Yuningsih Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul "*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control (Kendali Diri) Siswa Melalui Kegiatan Pondok Pesantren Di SMP Islam Munjungan Trenggalek*" (2018).⁷¹
2. Skripsi Muhammad Bahrodi Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung dengan judul "*Perilaku Jama'ah Pengajian Tafsir*

⁷¹ Arifa Yuningsih, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control (Kendali Diri) Siswa Melalui Kegiatan Pondok Pesantren Di SMP Islam Munjungan Trenggalek*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

al-Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar” (2016).⁷²

3. Skripsi Miski Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kali Jaga dengan judul “*Penafsiran Al Quran Menggunakan Al Quran dalam Tafsir Al Jalalain*” (2015).⁷³
4. Skripsi Arum Mustika Kenyawati Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Raden Sahid Mangunan Lor Kebonagung Demak*” (2018).⁷⁴
5. Skripsi Achmad Fariz Chariri Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional (Veteran) Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011 Surabaya*” (2014).⁷⁵

⁷² Muhammad Bahrodin, *Perilaku Jama'ah Pengajian Tafsir al-Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016).

⁷³ Miski, *Penafsiran Al Quran Menggunakan Al Quran dalam Tafsir Al Jalalain*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁷⁴ Arum Mustika Kenyawati, *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Raden Sahid Mangunan Lor Kebonagung Demak*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

⁷⁵ Achmad Fariz Chariri, *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional (Veteran)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Arifa Yuningsih (2018) dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> (Kendali Diri) Siswa Melalui Kegiatan Pondok Pesantren Di SMP Islam Munjungan Trenggalek”	Persamaannya terletak pada upaya kontrol diri bagi siswa atau santri melalui kegiatan pondok pesantren yang bertujuan untuk menghindarkan siswa atau santri dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat.	Perbedaannya terletak pada lokasi dan bentuk kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren yang berbeda.	Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Guru mengupayakan peningkatan kontrol perilaku yang baik kepada siswanya, melalui kegiatan di pondok pesantren yang dilaksanakan setiap hari membantu siswa membentuk pribadi dalam dirinya dan mampu menempatkan diri di semua kondisi dan wawasan yang cukup untuk bekal kontrol diri. b) Guru memberikan membekali siswa dengan pengetahuan yang cukup untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, mentransfer pengetahuan melalui kegiatan pondok pesantren agar memiliki kontrol diri yang baik. c) Guru mentransfer dan menanamkan pengetahuan sikap yang baik pada setiap siswa, menggunakan kegiatan pondok pesantren terutama melibatkan siswa mengutarakan pikiran dalam majlis debat.
2.	Muhammad Bahrodin (2017) dengan judul “Perilaku Jama’ah Pengajian Tafsir al-Jalalain di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar”	Persamaannya terletak pada pembahasan tentang kegiatan Pengajian Tafsir Jalalain dan lokasi penelitian.	Perbedaannya terletak pada apa dan siapa yang diteliti.	Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : a) Proses pengajian yang diasuh oleh KH. Asmawi Mahfudz menggunakan model bendungan dan weton yang di dalamnya juga membahas berbagai isu yang terjadi di masyarakat. b) Motivasi pengajian Tafsir Jalalain yakni mewarisi dan meneruskan <i>turats</i> pengajian Tafsir Jalalain yang ditinggalkan oleh <i>al maghfurah</i> KH. Mahmud Mamzah, partisipasi buplik mencerdaskan umat, keinginan adanya kajian yang otentik. c) Pengajian Tafsir mampu memberikan nilai-nilai positif bagi perilaku jama’ahnya yang dapat diterapkan dalam diri pribadi, keluarga dan masyarakat.

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
3.	Miski (2015) dengan judul “Penafsiran Al Quran Menggunakan Al Quran dalam Tafsir Al Jalalain”	Persamaannya terletak pada pembahasan tentang Tafsir Jalalain	Perbedaannya terletak pada bentuk kegiatannya, lokasi penelitian, dan siapa yang diteliti.	Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : 1) Penafsiran Al quran dengan Al quran diakui oleh ulama sebagai penafsiran pertama dan utama yang harus dilalui dan diperhatikan hal ini juga sebagai hasil konsensus secara otomatis asumsinya mengikat seluruh mufassir Al quran. 2) Dalam penafsiran Al Mahalli dan Al Suyuti menggunakan 4 acuan yaitu : Mengacu pada pola Al Quran sendiri, Mengacu pada hadis Nabi dan pendapat sahabat, mengacu pada penafsiran tokoh-tokoh pasca sahabat, Berdasarkan pendapat atau ijtihad pribadi.
4.	Arum Mustika Kenyawati (2018) dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Raden Sahid Mangunan Lor Kebonagung Demak”	Persamaannya terletak pada pembahasan tentang kontrol diri yang berguna untuk menghindari anak/remaja/santri dari tindakan yang buruk.	Perbedaannya terletak pada lokasi yang dijadikan tempat penelitian, juga membahas tentang pengaruh kontrol diri pada remaja, sedangkan peneliti lebih fokus kepada upaya penanaman kontrol diri kepada santri melalui kegiatan pengajian Tafsir Jalalain.	Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : Dari pengumpulan data terhadap 52 remaja di LKSA Raden Sahid Mangunan Lor Kebonagung Demak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terlihat dari koefisien regresi (F) sebesar 16, 767 dengan signifikansi 0,000. Adapun pengaruhnya kontrol diri terhadap kenakalan remaja di LKSA Raden Sahid Mangunan Lor Kebonagung Demak yaitu 25,1 %, sedangkan sisanya 74,9% dipengaruhi faktor lain.
5.	Achmad Fariz Chariri (2014) dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional (Veteran) Fakultas Ilmu	Persamaannya terletak pada pembahasan tentang kontrol diri yang berguna untuk menghindari pengaruh yang tidak baik.	Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, siapa yang diteliti, bentuk kegiatannya, serta lokasi penelitiannya.	Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : Kontrol diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual. Dengan nilai koefisien determinasi 0,026 mengindikasikan bahwa 2,6 % kontrol diri berkontribusi pada perilaku seksual mahasiswa, sedangkan sisanya 97,4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

	Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011 Surabaya”			
--	---	--	--	--

Kajian tentang penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian pada penelitian terlebih dahulu mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah untuk menunjang dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga penulis di sini bertindak sebagai penerus serta melengkapi dari berbagai penelitian yang berhubungan dengan kontrol diri baik dengan sekolah, pondok pesantren maupun di masyarakat.

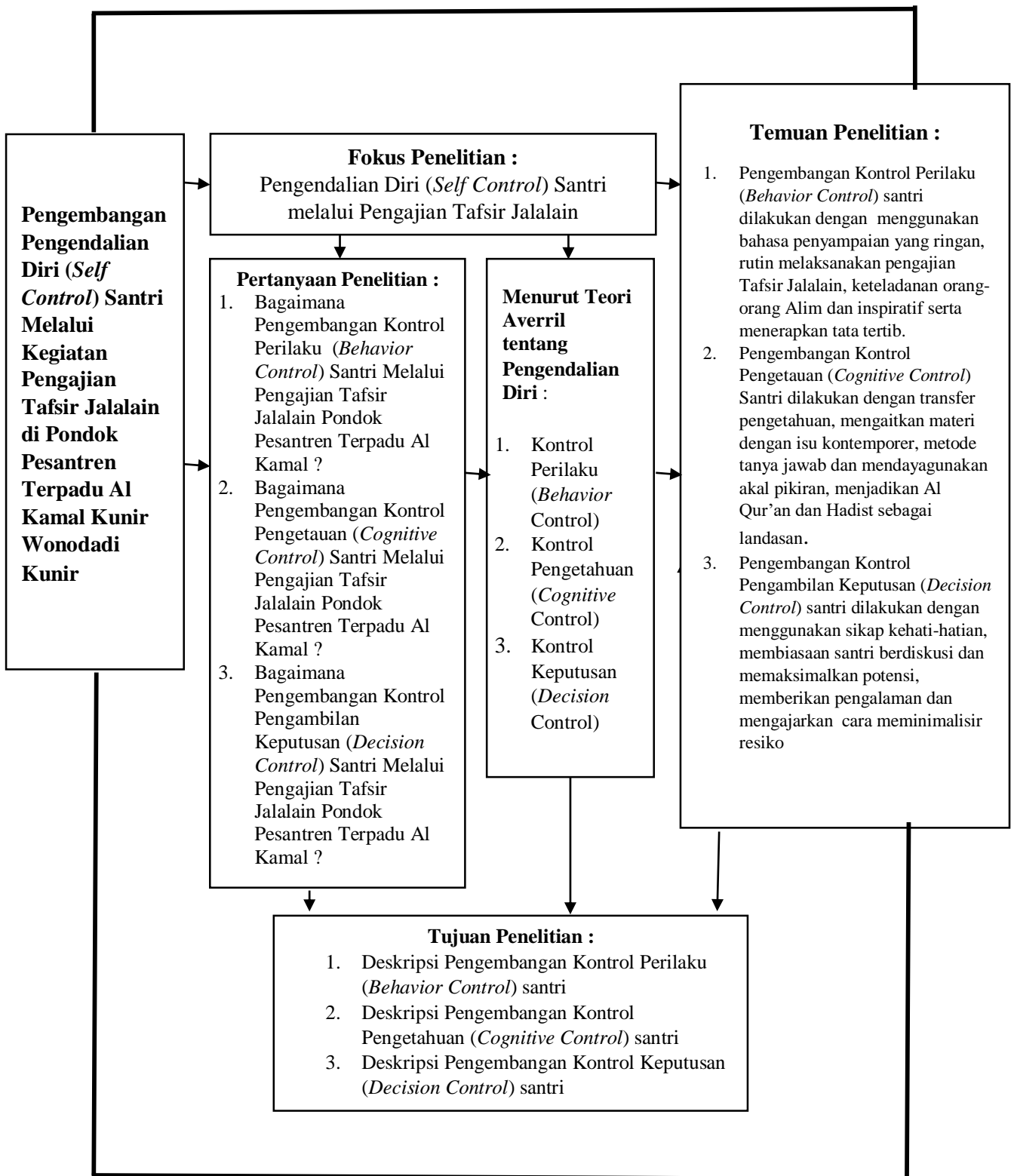
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁷⁶

Berdasarkan pola pikir dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa arah penelitian yaitu tentang kegiatan santri di pondok pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar berupa kegiatan pengajian Tafsir Jalalain yang dapat memberikan kontribusi dalam menumbuhkan dan mengembangkan pengendalian diri (*self control*) santri yang meliputi kontrol perilaku, kontrol pengetahuan, serta kontrol pengambilan keputusan oleh santri ketika dihadapkan pada suatu masalah baik pada diri santri maupun masyarakat sebagai upaya menegakkan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.

Berikut gambaran paradigma dalam penelitian ini :

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 42.



Gambar 4.1